

NILAI-NILAI POSITIF YANG TERKANDUNG DALAM PENCAK SILAT BANDRONG

Syafrudin¹, Achmad Hufad², Suroso Mukti Leksono¹, Aan Hendrayana¹

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Universitas Pendidikan Indonesia

Email: 7782200006@untirta.ac.id, achmadhufad@upi.edu,
sumule56@yahoo.com, aanhendrayana@untirta.ac.id

ABSTRAK

Banten merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman seni, budaya, dan suku bangsa. Keanekaragaman ini menjadi aset yang sangat penting dalam perkembangan pariwisata daerah. Berbagai seni pertunjukan berkembang di Banten, salah satunya seni pencak silat Bandrong yang memiliki keunikan bentuk pada jurus-jurusnya. Pencak silat bandrong memiliki dua versi sejarah yang menjadi landasan utama terbentuknya suatu padepokan, kemudian inovasi yang dilakukan oleh Pencak Silat Bandrong dalam melestarikan kebudayaan yakni melalui pengangkatan nilai jual atau daya tarik yang terdapat dalam Pencak Silat Bandrong. Nilai-nilai positif yang muncul dalam kegiatan pelaksanaan Pencak Silat Bandrong yang terdiri dari nilai religius, disiplin, percaya diri, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab.

Kata kunci: pencak silat bandrong, pelestarian budaya lokal.

ABSTRACT

Banten is one of the provinces in Indonesia that has a diversity of arts, culture, and ethnicity. This diversity is a very important asset in the development of regional tourism. Various performing arts have developed in Banten, one of which is Pencak Silat Bandrong which has a unique form in its moves. Pencak Silat Bandrong has two versions of history which are the main basis for the formation of a hermitage, then the innovations made by Pencak Silat Bandrong in preserving culture are through the promotion of selling points or attractions contained in it. The positive values that appear in the implementation of Pencak Silat Bandrong activities consist of religious values, discipline, self-confidence, hard work, independence, and responsibility.

Keywords: *pencak silat bandrong, local culture preservation.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki tujuh unsur, yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan (Koentjaningrat, 1979: 203). Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang dapat dinikmati oleh manusia di dalam kehidupannya. Seni merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena melalui senilah manusia dapat mengekspresikan emosinya, seperti perasaan senang, sedih, dan marah. Dalam hal kesenian, setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing, termasuk daerah provinsi Banten.

Banten merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman seni, budaya, dan suku bangsa. Keanekaragaman ini menjadi aset yang sangat penting dalam perkembangan pariwisata daerah. Berbagai seni pertunjukan berkembang di Banten, seni pertunjukan tersebut diantaranya seni pencak silat, rampak bedug, debus, terbang gede, dan lain-lain. Pada awalnya kesenian-kesenian tradisional merupakan bagian dari sebuah ritual atau upacara adat, yang telah banyak beralih fungsi menjadi seni pertunjukan yang lebih mementingkan hiburan dan kormesil tetapi tidak menghilangkan unsur-unsur atau nilai-nilai tradisi yang ada sebelumnya. Seni pertunjukan yang terdapat di Banten tidak terlepas dari perkembangan agama Islam yang ada di daerah ini. Sejak masa Kesultanan Banten, seni pertunjukan mengalami

perkembangan yang sangat pesat dan tidak bisa dilepaskan, dari syiar agama islam yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh agama. Adapun diantaranya yang sangat menonjol dan memiliki nilai historis Banten adalah kesenian Pencak Silat.

Provinsi Jawa Barat dan Banten yang secara budaya termasuk dalam Suku Sunda, memiliki sekian banyak daerah yang merupakan cikal bakal dari tumbuhnya beberapa aliran atau gaya Pencak Silat di Indonesia. Cianjur, Serang, Cilegon, Pandeglang disebut-sebut merupakan asal mula penyebaran Pencak Silat. Secara resmi, Pencak Silat di Indonesia diwadahi dalam sebuah organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dan Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI), namun sesungguhnya organisasi-organisasi berbasis Pencak Silat sangat banyak di tiap daerah, seperti yang ada di provinsi Banten. IPSI bersama BAKIN (Hetti, 2010: 44) menyebutkan bahwa pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela/mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integrasinya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun Notoesoejitno (1997: 54) mengemukakan bahwa pencak silat adalah keseluruhan bentuk, corak dan isi. Pencak silat yang dijiwai oleh nilai-nilai budaya masyarakat Rumpun Melayu dan nilai-nilai falsafah budi pekerti luhur. Selaras dengan nilai-nilai etis, teknis, estetis

dan atletis yang melekat pada pencak silat sebagai satu kesatuan, secara substansial pencak silat mempunyai 4 aspek atau 4 rupa (appearance) sebagai satu kesatuan, yakni pencak silat mental-spiritual, beladiri, seni dan olahraga.

Rupa atau penampakan tiap-tiap aspek pencak silat menggambarkan sifat dan tujuan keberadaannya yang satu sama lain saling bergantung, saling mendukung dan saling berhubungan sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam kaitan itu, secara kategoris dapat dikatakan bahwa (a) Pencak silat mental-spiritual menggambarkan sifat dan tujuan pembentukan atau pengkondisian sikap mental manusia pencak silat; (b) Pencak silat beladiri menggambarkan sifat dan tujuan pertahanan atau pembelaan diri dengan menggunakan teknik dan atau jurus beladiri khas pencak silat; (c) Pencak silat seni menggambarkan sifat dan tujuan menampilkan keindahan-keindahan teknik dan atau jurus pencak silat; dan (d) Pencak silat olahraga menggambarkan sifat dan tujuan keolahragaan pencak silat, yakni kebugaran, ketangkasan dan ketahanan jasmani serta prestasi keolahragaan.

Praktek pelaksanaan jurus dari masing-masing cabang Pencak Silat dilakukan dengan gaya yang bermacam-macam. Perbedaan tersebut kebanyakan hanya merupakan nuansa (variasi). Gaya unik-lokal dan unik-etnis dengan ciri-cirinya yang menonjol dan mudah dibedakan dari gaya lainnya, disebut aliran Pencak Silat. Membedakan aliran-aliran pencak silat yang merupakan gaya-gaya nuansa (variatif) tidak mudah. Evaluasi dan deskripsi perbedaan antara aliran yang satu dengan aliran

yang lain hanya dapat dilakukan oleh mereka yang ahli dan betul-betul memahami berbagai teknik dan jurus Pencak Silat.

Ada banyak aliran pencak silat yang berkembang di Banten, diantaranya silat bandrong, terumbu, cimande, dan betsi. Salah satu yang kemudian menjadi label masyarakat Banten adalah Silat Bandrong. Silat Bandrong tersebar di berbagai Kota, salah satunya di Kota Serang. Dengan mengacu kepada pernyataan Notoesoejitno maka dapat dikategorikan silat bandrong ini termasuk ke dalam Pencak Silat Seni. Pencak silat seni, yang praktik pelaksanaannya bertujuan untuk mempertunjukkan keindahan gerak dan karena itu lebih menekankan pada aspek seni. Berbeda dengan aliran pencak silat yang ada di Banten, Silat Bandrong memiliki keunikan bentuk pada jurus-jurusnya.

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pencak Silat

Pencak silat adalah salah satu seni beladiri yang berakar dari bangsa Melayu. Dari segi geografis kawasan orang Melayu adalah kawasan Laut Teduh yang membentang dari Easter Island di sebelah timur ke pulau Madagaskar di sebelah barat (Notoesoejitno, 1997: 20). Etnis Melayu biasanya disebut penduduk yang terdampar di kepulauan yang meliputi Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunei Darusalam, Filipina dan beberapa pulau kecil yang berdekatan dengan negara-negara tersebut. Walaupun sebetulnya penduduk Melayu adalah suatu etnis di antara ratusan etnis yang mendiami kawasan itu. Silat adalah

intisari yang secara fisik untuk membela diri. Silat adalah gerak serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga mengasah naluri, menggerakkan hati nurani manusia dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia, berkembang sejalan dengan ragam situasi geografis serta perkembangan zaman masyarakat. Pencak silat dikategorikan menjadi beberapa cabang yaitu pencak silat seni, pencak silat mental spiritual, pencak silat olahraga, pencak silat beladiri (Notosoejitno, 1997: 59), yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pencak silat seni yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri sesuai dengan kaidah-kaidah estetika dan penggunaannya bertujuan untuk menampilkan keindahan pencak silat.
2. Pencak silat mental spiritual adalah cabang pencak silat yang keseluruhan teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan penggunaannya bertujuan untuk menggambarkan dan sekaligus juga menanamkan ajaran falsafah pencak silat
3. Pencak silat olahraga adalah cabang pencak silat yang keseluruhannya teknik dan jurusnya merupakan modifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri dan penggunaannya bertujuan untuk menciptakan serta memelihara kebugaran dan ketangkasan jasmani maupun prestasi olahraga.
4. Pencak silat beladiri adalah cabang pencak silat yang tujuan penggunaan keseluruhan teknik dan jurusnya adalah untuk mempertahankan atau membela diri.

Pencak Silat Bandrong adalah salah satu budaya yang tumbuh dan berkembang di Kota Serang serta dikenal sejak masa Kerajaan Banten (DPP Perguruan Pencak Silat Bandrong, 2002: 73), yang mempunyai peranan sebagai alat pertahanan diri dalam melawan musuh baik dari dalam daerah atau luar daerah. Seiring dengan perkembangan zaman selain sebagai ilmu bela diri, Pencak Silat Bandrong juga merupakan ekspresi seni dan aktualisasi penghormatan masyarakat terhadap para leluhur Banten. Secara umum pertunjukkan kesenian Pencak Silat Bandrong sering ditampilkan pada acara-acara seremonial atau event tertentu yang bertujuan untuk menghibur penonton dan memeriahkan suasana seperti acara pernikahan, khitanan, penyambutan tamu penting, dan acara peringatan proklamasi kemerdekaan.

B. Konsep Pencak Silat

Silat bandrong lahir sekitar tahun 1500 Masehi, yaitu sebelum berdirinya Kesultanan Banten. Tokoh yang diketahui pertama menyebarkan aliran ini adalah seorang kiai bernama Ki Agus Jo, dikenal dengan nama Ki Beji. Ia terkenal sebagai kiai sekaligus pendekar dan merupakan guru besar bandrong yang menetap di salah satu lereng Gunung Santri. Di antara para muridnya yang terkenal adalah Ki Sarap dan Ki Ragil yang berasal dari Kampung Gudang Batu, Waringin Kurung

(Thresnawaty, 2013: 104). Pada saat salah satu senopati Kesultanan Banten meninggal, Sultan Hasanuddin kemudian mengangkat murid Ki Beji yang bernama Ki Sarap untuk menjadi senopati di Kesultanan Banten dengan gelar Senopati Nurbaya. Selanjutnya, Senopati Nurbaya atau lebih dikenal dengan sebutan Ki Nurbaya ditugaskan oleh Sultan Hasanudin untuk mengamankan wilayah Laut Jawa, terutama Teluk Banten dan Pelabuhan Karangantu dengan markas di Bojonegara. Pada masa itu, banyak pedagang asing masuk ke wilayah Banten, juga masih banyak perompak atau bajak laut.

Pengangkatan Ki Sarap menjadi senopati bermula dari suatu peristiwa, yaitu ketika Sultan Maulana Hasanudin dinobatkan menjadi sultan di Banten (1552-1570), ia mempunyai seorang senopati atau patih yang bernama Kiai Semar (Ki Semar) yang berasal dari Kampung Kemuning Desa Tegal Luhur. Setiap hari Jum'at, ia selalu meminta izin kepada sultan untuk kembali ke kampungnya karena pada hari tersebut ia harus berdagang daging kerbau di Pasar Balagendong Desa Binuangeun (dulu kecamatan). Pada hari ketika Ki Semar sedang berjualan di lapaknya, tiba-tiba datang seseorang yang akan membeli dagangannya. Orang itu bernama Kiai Asyraf (Ki Sarap) dengan tujuan membeli limpa atau sangket. Namun, diakibatkan Ki Semar yang telah menyepelkan Ki Sarap karena dianggap tidak mampu membeli limpa, akhirnya terjadi bentrok fisik yang menyebabkan tangan Ki Sarap dikelit dan ditekuk ke belakang punggung oleh Ki Semar. Meskipun diperlakukan seperti itu, Ki Sarap tetap berdiam

diri dan menahan amarah karena kejadian tersebut berlangsung di tempat umum.

Menjelang siang, Ki Semar mulai beranjak pulang menuju rumahnya di Kampung Kemuning. Ia berjalan secara tergesa karena pada hari itu ia harus mengejar shalat jumat berjamaah. Di tempat yang sepi antara Balagendong dan Kampung Kemuning, tiba-tiba muncul Ki Sarap menghadang Ki Semar dan langsung menyerangnya. Keduanya masing-masing mengeluarkan ilmu ketangkasan dan kehebatannya. Mereka berdua memang sama-sama kuat, tangkas dan sakti. Perkelahian mereka berlangsung hingga menjelang shalat magrib. Perkelahian yang sangat alot itu diakhiri dengan ditebasnya kepala Ki Semar oleh golok Ki Ragil yang dilemparkan ke arah Ki Sarap dan langsung ditebaskan ke leher Ki Semar. Dengan sekali tebas, kepala Ki Semar pun terpelekan puluhan meter, lalu berputar seperti gangsing kemudian menghujam ke dalam tanah. Hingga saat ini, tempat kepala terkubur itu berada di pinggir sungai di tepi hutan antara Balagendong dan Kampung Kemuning. Pada akhirnya, perkelahian itu dimenangkan oleh Ki Sarap. Masyarakat yang menyaksikan adu kekuatan itu segera mengangkat tubuh Ki Semar yang tanpa kepala, dan membawahnya ke kampung untuk diurus sebagaimana mestinya kemudian dimakamkan di Kampung Kemuning Desa Tegal Luhur

Kabar kematian Ki Semar yang saat itu menjabat sebagai senopati tanah Banten, merupakan berita yang menghebohkan. Berita itu dibicarakan di hampir semua tempat orang berkumpul. Berita itu pun akhirnya sampai

kepada Sultan Maulana Hasanudin di Banten. Mendengar berita tersebut, sultan sangat terkejut dan marah. Kemudian ia memerintahkan kepada punggawanya untuk menangkap Ki Sarap yang dianggap sebagai pembunuh Ki Semar sang senopati Banten. Barisan tentara segera diberangkatkan ke Gudang Batu untuk menangkap Ki Sarap yang kemudian dihadapkan kepada sultan karena akan diadakan pengusutan lebih lanjut tentang pembunuhan itu. Selanjutnya atas perintah Sultan Banten, Ki Sarap dimasukkan ke dalam penjara dan akan dihukum mati di tiang gantungan. Dalam suatu musyawarah mengenai hukuman yang akan dijatuhkan kepada Ki Sarap, permaisuri sultan mengemukakan pendapatnya bahwa hukuman mati untuk Ki Sarap sangat tidak tepat dengan alasan: (1) Ki Sarap dan Ki Semar bertarung mengadu kesaktian, dan karena Ki Sarap membela diri sendiri berarti hal itu bukanlah pembunuhan; dan (2) Kerajaan Banten sangat membutuhkan orang-orang yang gagah berani, kuat dan banyak ilmunya seperti Ki Sarap untuk menghadapi musuh yang lebih besar lagi. Hal tersebut memperjelas bahwa Ki Sarap lebih kuat karena berhasil mengalahkan Ki Semar yang saat itu menjabat sebagai senopati Banten.

Setelah melalui musyawarah bersama para pembantu sultan, akhirnya pendapat permaisuri diterima oleh sultan. Selanjutnya, Ki Sarap dipanggil menghadap Sultan Maulana Hasanudin dan dijelaskan oleh sultan bahwa hukuman mati untuknya dibatalkan. Kemudian Ki Sarap diberi tugas untuk menggantikan Ki Semar sebagai senopati Kesultanan Banten dengan syarat harus mau melalui ujian

ketangkasan, yaitu menembak anting-anting (gegombel) tudung permaisuri sultan tanpa melukainya sedikit pun. Persyaratan tersebut diterima oleh Ki Sarap, walaupun dia tahu risikonya sangat tinggi mengingat ia bukanlah seorang ahli dalam hal menembak. Ki Sarap meminta waktu selama tiga hari sebelum ujian tersebut dilaksanakan. Ia meminta izin pulang ke kampungnya di Gudang Batu. Setelah sampai di kampungnya, Ki Sarap segera menghadap kepada kakaknya yaitu Ki Ragil dan memberitahukan masalah yang sedang dihadapinya. Ki Ragil pun memberinya suatu benda yang harus dimasukkan ke dalam senapan saat pelaksanaan. Kemudian Ki Ragil memberi beberapa petunjuk tata cara menembakkan senjata. Setelah semua pesan dari Ki Ragil dipahaminya, Ki Sarap memohon doa dari kakaknya untuk segera kembali menghadap Sultan Maulana Hasanudin di Banten.

Pada hari yang telah ditentukan, tibalah saat yang dinanti-nantikan oleh seluruh masyarakat Banten, karena pada hari itu sultan akan menguji ketangkasan seorang calon senopati Banten. Di tengah alun-alun, sang permaisuri duduk di kursi yang berada di sebelah timur menghadap ke arah barat, dengan jarak sekitar 30 meter Ki Sarap berdiri berhadapan dengan permaisuri. Kemudian Ki Sarap mulai membidikkan senapannya ke arah sasaran, tapi secara tiba-tiba dengan gerakan yang cepat Ki Sarap membalikkan tubuhnya ke arah barat, bidikan senapannya ditujukan ke tempat kosong, dengan hati-hati dia menarik pelatuknya kemudian terdengarlah letusan senapannya.

Ternyata peluru yang ditembakkan tepat mengenai gegombel kerudung sang permaisuri dan terdengar pluk suara gegombel yang jatuh ke tanah tetapi permaisuri sultan tetap di tempatnya semula tak tersentuh oleh peluru yang ditembakkan oleh Ki Sarap. Jatuhnya gegombel kerudung permaisuri diiringi oleh suara sorak sorai masyarakat yang menyaksikannya. Kesultanan Banten kini telah diperkuat oleh seorang senopati sakti yang berasal dari daerah Gudang Batu yaitu Ki Sarap. Selanjutnya, Ki Sarap diberi gelar kehormatan yaitu “Senopati Nurbaya” yang kemudian dikenal dengan sebutan Ki Nurbaya. Ia menjalankan tugas utamanya mengamankan wilayah Laut Jawa terutama teluk Banten dan Pelabuhan Karangantu. Ki Nurbaya kemudian memindahkan pusat pertahanannya ke daerah Pulo Kali. Karena tugasnya selalu menjaga laut, maka ia pun diberi gelar dan lebih terkenal dengan nama Ki Jagabaya atau Ki Jaga Laut. Alasan pemindahan pusat pertahanan ini, karena Pulo Kali dianggap sebagai tempat yang sangat strategis sehingga dapat memudahkan Ki Nurbaya untuk memantau daerah kekuasaannya.

Dewasa ini, tempat tersebut menjadi sebuah kampung yang berada di wilayah Kecamatan Pulo Ampel dan terkenal dengan kegiatan Pasar Rakyat pada hari Selasa dan Jumat. Apabila mengintai musuh, ia melakukannya dari puncak Gunung Santri sebab dari tempat ini mudah baginya untuk melihat ke arah laut lepas, melihat kapal yang datang dan pergi dari Bojonegara dan berkomunikasi dengan Pulo Kalih dan menara Banten. Ki Jagabaya atau Ki Jaga Laut

menggunakan isyarat-isyarat bahaya dengan cara yakni apabila bahaya terjadi di siang hari, maka mereka menggunakan sinar matahari yang dipantulkan melalui cermin. Apabila bahaya terjadi di malam hari, maka mereka menggunakan isyarat kobaran api unggun. Semua itu dilakukan dari puncak Gunung Santri dan dapat dipantau dari Pulo Kalih dan Menara Banten.

Saat usianya menjelang senja, Ki Patih Nurbaya menyadari tentang pentingnya kaderisasi atau generasi penerus. Ia pun menurunkan ilmunya terutama ilmu ketangkasan khusus yaitu ilmu bela diri “Pencak Silat Banten” yang disebutnya bandrong. Ilmu itu secara khusus diturunkan kepada putra Sultan Maulana Hasanudin, selanjutnya pada para punggawa dan prajurit serta murid-muridnya yang berada di Pulo Kali dan Gudang Batu Waringin Kurung. Pendidikan ketangkasan dan kedigjayaan itu dipusatkan di Pulo Kali dan dibina langsung oleh kedua kakak beradik Ki Sarap dan Ki Ragil. Di sanalah mereka berdua menghabiskan masa tuanya. Setelah meninggal, mereka berdua dimakamkan di pemakaman umum di daerah Kahal wilayah Kecamatan Pulo Ampel. Hingga kini, tempat tersebut dikenal dengan sebutan “Makam Ki Kahal”. Banyak masyarakat yang datang berziarah terutama para pesilat bandrong.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan atau studi literatur, artinya berkaitan dengan kajian teoritik dan

referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, karena penelitian tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah. Penelitian ini merupakan penge

PEMBAHASAN

A. Asal-usul Nama Pencak Silat Bandrong

Nama bandrong diambil dari nama sejenis ikan terbang yang sangat gesit dan dapat melompat tinggi dan jauh, serta dapat menyerang kerang dengan moncongnya yang sangat panjang dan bergerigi sangat tajam. Ikan ini sangat berbahaya karena sekali menyerang dapat membinasakan musuhnya. Ki Patih Jaga Laut atau patih sangat menyukai dan sering memperhatikan gerak-gerik dari ikan bandrong dikarenakan ikan tersebut mempunyai gerakan yang tangkas dan gesit, juga memiliki jangkauan lompatan dengan jarak yang jauh. Akhirnya ia menggunakan nama ikan itu untuk nama ilmu ketangkasan bela diri yang dimilikinya, yaitu pencak silat bandrong karena tangkas dan gesit serta berbahaya seperti ikan bandrong.

Setiap aliran pencak silat memiliki ciri masing-masing pada setiap gerakannya. Semua gerakan keseharian yang dilakukan oleh para pesilat bandrong merupakan gerakan bandrong. Namun gerakan yang menjadi ciri khas bandrong pada umumnya (Wiryono, 2005: 30), yakni:

1. Gerakan tangan dan kaki cenderung cepat dan gerakannya luas.
2. Menggunakan teknik bawah dengan cepat untuk menjatuhkan lawan, yakni dengan cara mengambil kaki lawan dan mengangkatnya ke atas dengan posisi kepala lawan di bawah, kemudian lawannya tersebut dilemparkan dengan jarak yang sangat jauh.

Jurus dasar pada silat bandrong, yaitu (1) jurus pilis; (2) jurus catrok; (3) jurus totog; (4) jurus seliwa; (5) jurus gebrag; dan (6) jurus kurung. Adapun gerakan dasar langkah silat bandrong (Attijani, 2008: 9), yaitu (1) geleng/giling; (2) cawuk; (3) wiyak; (4) rawus; (5) rambet; (6) pentil; (7) keprak; (8) sendok jingjing; (10) colok; (11) badug; (12) tegeh; (13) pukul; (14) depok; (15) goco; (16) sentak; (17) sabet; (18) sepak; (19) dupak; (20) dedeg; (21) bulang baling; (22) gendong; (23) gedog; (24) gunting; (25) sapu; (26) sangsut; dan (27) gedrig.

B. Perkembangan Pencak Silat Bandrong

Sekitar tahun 1920-1940 Masehi, ketika silat bandrong berada di bawah kepemimpinan guru besar Ki Marip yakni seorang pendekar bandrong yang berasal dari Pulo Kali (1880-1940 M), datang seorang tokoh persilatan Betawi dari Cempaka Putih Jakarta ke pesisir Pulo Kali Bojonegara yang bernama Hilmi dan terkenal dengan sebutan Bang Imi. Tujuan kedatangannya ke Banten adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang persilatan Banten. Bang Imi adalah pesilat yang menguasai silat kwitang Betawi. Dalam perkenalannya, Ki Marip dan Bang Imi bertukar jurus dalam sebuah pertarungan silat.

Hanya dalam beberapa langkah, Bang Imi dapat dijatuhkan oleh Ki Marip. Dari peristiwa inilah akhirnya Ki Marip dan Bang Imi menjalin persahabatan. Buah dari persahabatan tersebut ternyata dapat mempengaruhi aliran bandrong dengan variasi dan pendalaman jurusnya karena ada unsur silat kwitang Betawi yang menambah wacana seni yang berbeda. Masuknya unsur-unsur dari aliran silat lain seperti Cimande, Beksi, Kung Fu, Merpati Putih, dan lain-lainnya juga menambah kekayaan jurus dan gerak dari aliran bandrong.

Dari perpaduan dua guru Ki Marip dan Bang Imi dan dari dua jenis jurus, yaitu bandrong Banten dan jurus kwitang Betawi, maka lahir murid-murid pencak silat bandrong yang bervariasi dalam beberapa versi, yaitu:

1. Sebagian murid ada yang tetap mempertahankan kemurnian jurus-jurus bandrong asli. Mereka tidak mau menerima jurus dari aliran lainnya, kecuali hanya untuk pengetahuan dan wawasan.
2. Sebagian murid bandrong ada yang lebih cenderung kepada jurus-jurus kwitang dari Bang Imi, dikarenakan mereka lebih tertarik pada hal-hal baru.
3. Sebagian murid bandrong yang lainnya lebih cenderung kepada jurus-jurus bawaan Ki Marip sendiri, yang sudah dipengaruhi oleh jurus-jurus hasil pengembaraannya di dunia persilatan dari Timur.
4. Murid-murid bandrong lainnya ada yang menggabungkan dua aliran dari Ki Marip dan Bang Imi menjadi penggabungan yang seimbang dan serasi.

Dari kedua guru besar itu, perguruan silat bandrong berkembang di seputar Bojonegara, Cilegon, dan Lampung. Terdapat sekitar 30 padepokan silat bandrong yang tersebar di ketiga daerah tersebut. Masing-masing padepokan mempunyai nama yang berbeda satu dengan yang lain, namun mereka tetap berasal dari aliran yang sama yaitu silat bandrong. Semua perguruan yang memakai nama bandrong di depan nama padepokannya, artinya mereka berasal dari aliran yang sama. Hanya penambahan gerak dan variasi dari unsur silat Betawi dan aliran silat lain yang membedakan satu padepokan dengan padepokan yang lain.

Murid dan anggota silat bandrong tersebar di berbagai daerah, tapi tidak terorganisasi dengan baik. Hal ini menimbulkan keprihatinan dari para sesepuh dan keluarga besar bandrong. Atraksi dan seni bandrong dikenal luas sampai manca negara tapi tetap bagaikan organisasi tanpa bentuk, terkenal dan populer tapi tidak jelas siapa yang bertanggung jawab. Menyadari akan hal ini dan didorong oleh semangat untuk mengangkat jati diri dan kiprah Perguruan Pencak Silat Bandrong, beberapa tokoh persilatan bandrong pada tahun 2001 mengadakan musyawarah secara marathon yang menghasilkan suatu kesepakatan dan kebulatan tekad “Perguruan Pencak Silat Bandrong harus bangkit kembali” (Bantani, 2011: 13).

C. Pencak Silat Bandrong Sebagai Representasi Budaya Lokal

Eksistensi pencak silat bandrong didasari oleh fondasi berupa nilai sejarah yang berakar secara sosial. Kondisi ini yang memungkinkan

pegiat pencak silat bandrong untuk membentuk organisasi. Pencak Silat Bandrong memiliki akar historis yang kuat di wilayah yang terdapat dalam padepokan. Padepokan sebagai laboratorium Pencak Silat Bandrong memiliki makna yakni sebagai lokasi tumbuh dan berkembangnya bandrong sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, maka dilakukan beragam upaya untuk membuat pencak silat bandrong tetap memiliki nilai dan tempat di masyarakat.

Disebabkan organisasi Pencak Silat Bandrong secara kultural terikat di satu wilayah dan belum memiliki nilai sosial yang luas, maka ruang sosialisasi juga terbatas sehingga nilai komoditas yang diambil sedikit. Bentuk nilai sejarah yang masih klasik tersebut dikembangkan atau disalurkan melalui pembentukan organisasi Pencak Silat Bandrong. Pada tahun 1990 diselenggarakan rintisan berupa musyawarah untuk membentuk suatu kepengurusan yang dilakukan oleh tokoh Pencak Silat Bandrong, dengan tujuan agar bandrong tetap maju dan bertahan dalam perkembangan zaman modern.

Pencak silat bandrong memiliki dua versi sejarah yang menjadi landasan utama terbentuk suatu padepokan, kemudian inovasi yang dilakukan oleh Pencak Silat Bandrong dalam melestarikan kebudayaan yakni melalui pengangkatan nilai jual atau daya tarik yang terdapat dalam Pencak Silat Bandrong, yaitu meliputi nilai keagamaan atau religiusitas, nilai kebudayaan atau kebiasaan, dan nilai sosial atau kepedulian terhadap masyarakat. Pertama, nilai keagamaan menjadi daya tarik karena sesuai dengan pepatah yang menjadi nilai dasar

padepokan Pencak Silat Bandrong, yakni “orang bandrong harus pintar silat dan rajin shalat”. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan akibat dari fenomena sejarah yang merintis keberadaan Pencak Silat Bandrong, yakni karena tumbuh di wilayah agamis. Kedua, yakni nilai kebudayaan dalam bertarung. Setiap padepokan pencak silat bandrong memiliki khas dan keunikan tersendiri yang dapat menonjolkan kehebatan masing-masing padepokan pencak silat bandrong. Dalam mengunggulkan beberapa langkah tersebut melalui aspek historis yang diturunkan para leluhur, daya jual yang membuat bandrong selalu eksis di masyarakat adalah kesenian yang dilestarikan mempunyai inovasi sesuai dengan ajaran tiap guru dalam padepokan-padepokan pencak silat bandrong.

Ketiga, yakni nilai sosial. Ruang lingkup pencak silat bandrong bukan hanya dalam aspek seni beladiri, namun dapat masuk ke dalam semua aspek di masyarakat. Pencak silat bandrong berada di tengah-tengah masyarakat, yang membuat organisasi pencak silat ini selalu berusaha untuk dapat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat dengan berkontribusi dalam pembangunan negara. Salah satu aplikasi yang nampak dari bentuk nilai sosial yang dimiliki oleh perguruan pencak silat bandrong adalah kepedulian terhadap korban bencana “tsunami teluk sunda” dengan memberikan bantuan sebanyak tiga mobil bak yang langsung dikirimkan ke alamat yang membutuhkan. Salah satu nilai ini sangat bermanfaat bagi perguruan pencak silat bandrong agar dapat selalu eksis dan dikenal oleh masyarakat.

D. Strategi Eksistensi Pencak Silat Bandrong

Homogenisasi budaya yang dalam Adorno mengarah pada reifikasi budaya berupa komersialisasi seni, dan berujung pada budaya sebagai industri komersial (*cultural industry*) tidak sepenuhnya terjadi pada pencak silat bandrong. Memang dalam perjalanannya terdapat dominasi secara hirarkis melalui struktur organisasi maupun dominasi melalui homogenisasi jurus silat, namun keduanya tidak berujung pada komersialisasi penuh pencak silat bandrong. Konsep industri budaya mengacu pada kondisi dimana nilai kapitalisme memasuki industri budaya, seni hiburan dan media massa dengan optimalisasi keuntungan semaksimal mungkin dengan mensirkulasikan komoditas budaya maupun dalam memanipulasi kesadaran manusia melalui jalan homogenisasi karya seni dan menafikkan individualitas dan eksistensi seniman dalam karyanya. Implikasinya, secara sosial masyarakat tidak lagi memiliki kesadaran atas perbedaan seni yang mempunyai estetika yang mengungkapkan realitas yang ada pada saat itu, seperti rasa cinta, kasih, sendu, dan sebagainya dengan maksud memuaskan hasrat yang terpendam dari dalam diri, dengan seni yang bermaksud komoditas yang memikirkan suatu keuntungan atas karya itu sendiri dan pada akhirnya membuat terasing atas seni tersebut (Agger, 2009:181).

Dominasi yang terjadi pada pencak silat bandrong tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi semata, namun justru yang terbesar ialah pada peningkatan eksistensi bandrong di

masyarakat. Meski tampak bersebrangan, relasi antara bandrong struktural dengan kultural tidak selalu bersifat antagonis yang bertentangan satu sama lain, namun dalam perkembangan pencak silat bandrong secara keseluruhan keduanya justru menjadi sinergi positif. Di mana bandrong struktural menjadikan bandrong lebih kuat secara organisasi dan dapat merangkul beragam kalangan mulai dari pemerintah, swasta maupun masyarakat secara luas. Homogenisasi jurus dan gerakan silat juga mendorong eksistensi dengan kemudahan masyarakat untuk mengenali dan bahkan ikut serta dalam aktifitas bandrong. Sementara itu, bandrong kultural menyumbang segi positif keberlanjutan bandrong di masyarakat dengan mengajarkan bandrong kepada masyarakat luas, melakukan pertunjukan kesenian dan beragam aktivitas lainnya yang berdampak pada peningkatan popularitas bandrong di masyarakat.

Strategi eksistensi pencak silat bandrong antara lain yakni wacana dalam memasuki pendidikan formal dan memiliki kurikulum tersendiri, kemudian mendirikan pelatihan sekuritas untuk pribadi yang disiplin, juga mempersiapkan kemampuan yang mampu diunggulkan dan dapat bersaing secara sehat. Wujud nyata akumulasi beragam strategi eksistensi Bandrong sebagai representasi budaya lokal ialah banyaknya aktivitas pencak silat bandrong dalam berbagai ranah aktivitas sosial masyarakat.

Pertama ialah pada ranah pendidikan formal, pencak silat bandrong telah ditetapkan

menjadi kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler di sekolah dasar di Kota Cilegon, Kabupaten Serang, maupun Kota Serang. Kedua yaitu pada ranah pemerintahan. Pencak silat bandrong juga terdapat dalam dinas untuk mengajari langkah maupun gerakan pencak silat bandrong, seperti yang ditemukan pada Dinas Perhubungan Kota Serang, Dinas Lingkungan Hidup Kota Serang, Dinas Pemadam Kota Serang, dan Dinas Pendidikan Kota Serang.

Ketiga yaitu pada ranah pendidikan informal. Terdapat berbagai padepokan yang mensosialisasikan dan menyebarkan pencak silat bandrong sebagai warisan budaya. Padepokan ini juga melestarikan Bandrong melalui pentas kesenian langkah atau jurus padepokan bandrong secara komersil dalam aktivitas adat, keagamaan maupun aktivitas keseharian masyarakat. Keterlekatan dengan aktivitas sosial masyarakat inilah yang membuat Bandrong kultural lebih dikenal masyarakat secara luas. Saat ini Bandrong mulai marak digunakan sebagai pertunjukan dalam berbagai pesta, seperti pesta pernikahan, sunatan dan pesta lainnya demi memeriahkan acara tersebut. Kondisi ini mencerminkan ketertarikan masyarakat terhadap tradisi atau kesenian pencak silat Bandrong. Di mana pertunjukan pencak silat Bandrong ini biasanya diselenggarakan dengan mengkombinasikan suatu gerakan silat dengan seni patingtung.

Keempat yaitu pada ranah pendidikan nonformal/pendidikan keterampilan. Bandrong dapat ditemui pada kerjasama Bandrong dengan PT. Bima Global Sekuritas, pendidikan

Tour Guide Traveller bersama PT. Al- Jamali Putera Mandiri Tour & Travel. Selain itu, Lembaga Penjaminan Konsumen (LPK) yang bertempat di kantor wisma DPP Bandrong, sejak tahun 2016 juga melatih para anggota atau kader pencak silat bandrong sebagai pemasok tenaga kerja. Pengadaan nilai ekonomi dalam pencak silat bandrong ini diwujudkan sebagai investasi dan juga sebagai perluasan jaringan agar mampu bertahan disegala bidang, bukan hanya ahli dalam bidang kesenian saja (Ratnasari & Setiawan, 2019: 56).

E. Nilai-nilai Positif Yang Terkandung Dalam Pencak Silat Bandrong

Tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, memfasilitasi, menanamkan, dan mengembangkan nilai-nilai positif sehingga menjadi seorang pribadi yang unggul dan bermartabat. Nilai-nilai positif tersebut muncul dalam kegiatan pelaksanaan Pencak Silat Bandrong yang terdiri dari nilai religius, disiplin, percaya diri, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab.

Nilai religius tumbuh dengan berbagai cara. Salah satunya berupa kegiatan kecil yaitu dengan selalu membiasakan berdoa kepada Allah agar selalu ingat kepada Allah dan bersyukur. Dalam gerakan salam pencak silat bandrong juga mengandung nilai religius dimana arti dari salam adalah melakukan hal-hal kebaikan dimanapun kita berada dan menjauhi kemunkaran.

Terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religious, yaitu keyakinan agama, ibadah, pengetahuan

agama, pengalaman agama dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut. Salah satu dari unsur tersebut adalah ibadah, yang merupakan cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadah disini bukan berarti ibadah yang bersifat langsung penyembahan kepada Tuhan, namun melalui sikap seperti berkata jujur, menolong teman, berbuat baik kepada orang tua, keluarga, orang miskin dan orang-orang yang terkena musibah.

Selain nilai religius, nilai kedisiplinan juga menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban walaupun disiplin memang sesuatu yang pahit dan tidak menyenangkan, tetapi perlu diingat bahwa hal itu perlu dan dapat ditanamkan. Untuk itu, ada beberapa hal yang dapat membantu membiasakan diri menjadi orang yang berdisiplin, salah satunya dengan membiasakan diri dengan menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Nilai kedisiplinan pada pencak silat bandrong ditunjukkan dengan datang tepat waktu sebelum kegiatan dimulai. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Selain itu juga menunjukkan kepatuhan kepada pelatih untuk melaksanakan ujian kenaikan tingkat.

Nilai mandiri ditunjukkan dengan cara mengikuti kegiatan ujian kenaikan tingkat. Diadakannya ujian kenaikan tingkat ini adalah untuk mengukur seberapa pahamkah gerakan yang sudah terima. Untuk memulai kemandirian diperlukan cita-cita dan kerja

keras untuk mencapainya. Tanpa cita-cita, kemandirian menjadi tak berarti. Demikian pula, untuk menjadi mandiri, maka harus berlatih.

Adapun nilai kerja keras juga dapat dilihat ketika program pemilihan atlet dilaksanakan untuk mengikuti perlombaan. Kerja keras dapat ditunjukkan dengan kesungguhan dalam melakukan tugas, dan tetap bertahan pada tugas yang diterima walaupun menghadapi kesulitan, dan berusaha mencari pemecahan terhadap permasalahan.

Sedangkan nilai percaya diri tumbuh ketika banyak yang memberikan dukungan saat melakukan pertunjukkan pencak silat bandrong.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini:

1. Nama bandrong diambil dari nama sejenis ikan terbang yang sangat gesit dan dapat melompat tinggi dan jauh, serta dapat menyerang kerang dengan moncongnya yang sangat panjang dan bergerigi sangat tajam. Ki Patih Jaga Laut menggunakan nama ikan itu untuk nama ilmu ketangkasan bela diri yang dimilikinya, yaitu pencak silat bandrong karena tangkas dan gesit serta berbahaya seperti ikan bandrong.
2. Buah persahabatan dari Ki Marip dan Bang Imi mempengaruhi aliran bandrong dengan variasi dan pendalaman jurusnya karena ada unsur silat kwitang Betawi yang menambah

- wacana seni yang berbeda. Masuknya unsur-unsur dari aliran silat lain seperti Cimande, Beksi, Kung Fu, Merpati Putih, dan lain-lainnya juga menambah kekayaan jurus dan gerak dari aliran bandrong.
3. Inovasi yang dilakukan oleh Pencak Silat Bandrong dalam melestarikan kebudayaan yakni melalui pengangkatan nilai jual atau daya tarik yang terdapat dalam Pencak Silat Bandrong, yaitu meliputi nilai keagamaan atau religiusitas, nilai kebudayaan atau kebiasaan, dan nilai sosial atau kepedulian terhadap masyarakat.
 4. Strategi eksistensi pencak silat bandrong antara lain yakni wacana dalam memasuki pendidikan formal dan memiliki kurikulum tersendiri, kemudian mendirikan pelatihan sekuritas untuk pribadi yang disiplin, juga mempersiapkan kemampuan yang mampu diunggulkan dan dapat bersaing secara sehat. Wujud nyata akumulasi beragam strategi eksistensi Bandrong sebagai representasi budaya lokal ialah banyaknya aktivitas pencak silat bandrong dalam berbagai ranah aktivitas sosial masyarakat.
 5. Nilai-nilai positif yang terkandung dalam pencak silat bandrong terdiri dari nilai religius, disiplin, percaya diri, kerja keras, mandiri, dan tanggung jawab.
- di:
<http://www.silatindonesia.com/2008/07/sejarah-singkat-silat-bandrong/>.
- Bantani, F. (2011). Perguruan Pencak Silat Bandrong – Banten. [Online]. Diakses di:
<http://www.faisalbantani.com/2011/03/perguruan-pencak-silat-bandrong-banten.html/>.
- DPP Perguruan Pencak Silat Bandrong. (2002). Pencak Silat Bandrong Ngagurat Tapak Leluhur Banten. Jakarta: PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia II.
- Hetti, R. (2010). Mengenal Olahraga Beladiri Silat. Bogor: Quadra.
- Koentjaraningrat. (1979). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- Notosoejitno. (1997). Khazanah Pencak Silat. Jakarta: Infomedika.
- Ratnasari, L., & Setiawan, R. (2019). Strategi Eksistensi Pencak Silat Bandrong di tengah Industri Kebudayaan, *Jurnal Hermeneutika*, 5 (1), hlm. 47-58.
- Thresnawaty, E. (2013). Perguruan Silat Bandrong Renggong Ampel di Kabupaten Serang, *Patanjala*, 5 (1), hlm. 101-114.
- Wiryo, H., dkk. (2005). Padepokan Pencak Silat Bandrong di Provinsi Banten. Bandung: BKSNT Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, B. (2009). *Teori Sosial Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Attijani, N. (2008). *Sejarah Singkat Silat Bandrong – Banten*. [Online]. Diakses